

KOMPAS DIGITAL NEWS KESATUAN DAN KETERPADUAN KOMDIGI PERINGATAN KEPADA TIKTOK DAN ROBLOX UNTUK MEMBATASI AKUN ANAK-ANAK

KOMPAS DIGITAL NEWS – KOMDIGI’S UNIFIED STANCE: WARNING TO TIKTOK AND ROBLOX TO RESTRICT CHILDREN’S ACCOUNTS

Astri Rahmah Aulia^{1*}, Nurlela², T. Thyrhaya Zein³

Masgister Linguistik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

astrirahmah@students.usu.ac.id^{1*}, nurlelamajrul@usu.ac.id², thyrhaya@usu.ac.id³

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 09 Mei 2026 Direvisi: 13 Juli 2026 Disetujui: 24 Juli 2026 Kata kunci: <i>Analisis wacana, kohesi gramatikal, kohesi leksikal, Kompas.com.</i>	Wacana fenomenal terhadap berita populer merupakan langkah penting untuk memahami informasi dalam media massa. Penelitian ini menganalisis aspek kohesi dan koherensi pada berita berjudul "Komdigi: Peringatan TikTok dan Roblox untuk Pembatasan Akun Cepat bagi Anak di Bawah 16 Tahun" di Kompas.com. Dengan menggunakan teori Halliday dan Hasan serta penelitian Renkema, penelitian ini mengidentifikasi berbagai unit linguistik fungsional sebagai pengikat wacana. Temuan penelitian mengungkapkan dominasi kohesi gramatikal fungsional berupa referensi dan konjungsi yang menghubungkan antar kalimat. Selain itu, ditemukan penggunaan kolokasi penguat dan hiponim dalam aspek leksikal teks. Kehadiran koneksi makna kontras dan aditif memastikan wacana tetap koheren. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa penggunaan perangkat linguistik yang tepat sangat menentukan tingkat keterbacaan kebijakan berita publik.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 09 May 2026 Revised: 13 July 2026 Accepted: 24 July 2026 Keyword: <i>Discourse analysis, grammatical cohesion, lexical cohesion, Kompas.com.</i>	In order to understand the understandability of information in mass media, it is essential to do phenomenon analysis of popular news. An article published on Kompas.com entitled " Komdigi Warning TikTok and Roblox for Quick Limit Accounts for Children Under 16 Years " (Komdigi Warns TikTok and Roblox to Immediately Limit Accounts for Children Under 16) is the subject of this study's analysis of cohesion and continuity. This study finds many linguistics that serve as discourse markers by drawing on the work of Renkema, Halliday and Hasan, and others. hyponymy and collocation. In order to keep the discourse consistent, it is necessary to have both additive and contrastive semantic links. The research found that the readability of public policy news is greatly affected by the right use of language strategies.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi tak terpisahkan dari perubahan dan perkembangan masyarakat. Namun ternyata, di balik layar, teknologi semakin canggih. Di masyarakat saat ini, banyak hal baru terjadi. Fenomena ini menarik perhatian pemerintah. Beberapa akun yang melacak pengguna di bawah usia 16 tahun akan dikenakan pembatasan yang ketat dan strategis. Semua perspektif, dari yang bermanfaat bagi orang tua hingga yang terbuka untuk umum, akan muncul dari hal ini. Terlepas dari itu, pemerintah harus mengambil keputusan secara sistematis. Ini adalah langkah pertama yang solid: mempekerjakan wali untuk anak yang masih terlalu muda dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan usianya. Penggunaan perangkat elektronik oleh anak di bawah usia 18 tahun dapat dikurangi jika hal ini ditangani.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat sejumlah negara dan organisasi yang terlibat (Husna dkk., 2023). Penyebaran informasi, budaya, tren, dan berbagai tanda sosial terkait penyebaran informasi yang cepat dan mudah melalui media sosial bertujuan untuk memberikan akses mudah dan transparansi. Generasi muda, khususnya remaja dan dewasa muda, terpengaruh oleh hal ini. Ini adalah kesempatan untuk memperdalam pemahaman dan mendapatkan lebih banyak informasi. Sebaliknya, ide-ide anak-anak masih berkembang, sehingga keterbukaan yang menyertainya mungkin memiliki dampak yang tidak dapat dijelaskan. Anak-anak dan remaja, yang menggunakan berbagai platform digital setiap hari, juga merupakan bagian dari demografi target fenomena ini. Memiliki akses mudah ke internet dan

media sosial memiliki beberapa keuntungan, termasuk kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan, memfasilitasi komunikasi yang lebih baik, dan bahkan menginspirasi bentuk-bentuk kreativitas baru, terutama di kalangan anak muda (Alfitri dkk., 2020).

Namun, seperti yang dikemukakan oleh Gunawan dkk. (2020), ada sisi lain dari koin ini: penggunaan internet yang berlebihan dapat menyebabkan tren dan, pada akhirnya, dampak negatif. Tentu saja, berbagai pihak harus lebih memperhatikan anak muda. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia telah membuat pengumuman publik tentang kebijakannya mengenai pencabutan akses internet bagi anak di bawah umur 16 tahun. Kebijakan tersebut telah diumumkan secara publik, tetapi pemberlakuannya dijadwalkan pada 28 Maret 2026. Tentu saja dalam bidang linguistik dan ilmu perspektif. Fenomena ini dapat diteliti secara detail dengan menggunakan salah satu cabang linguistik yang dikenal sebagai analisis wacana. Hal ini terjadi ketika Meskipun ini adalah topik yang dapat diteliti dari perspektif aspek koherensi dan koherensi dalam berita, hal itu masih dapat dipublikasikan di ranah media massa online. Jadi, karena wacana adalah jenis komunikasi, keberadaan, bentuk, dan maknanya semuanya bergantung pada integritas. Dalam analisis wacana mereka tahun 2003, Sumarlam dkk. Dari struktur keterkaitannya saat lahir (dari bentuk aspek) dan struktur kohesif di dalam dirinya (dari makna aspek), yang merupakan koherensi hakikat yang pasti, seseorang dapat memahami pernyataan yang paling komprehensif, baik lisan maupun tulisan.

Dari perspektif ini, koherensi dapat didefinisikan sebagai tingkat

keterkaitan harmonis antar bagian ujaran; jika dibandingkan dengan koherensi, yang merupakan tingkat kohesi unsur-unsur wacana, hasilnya adalah wacana komunikatif. Perlu dicatat bahwa ujaran berkualitas tinggi adalah ujaran yang mempertahankan koherensi dengan mempertimbangkan secara cermat hubungan antar kalimat, karena salah satu faktor yang meningkatkan keterbacaan adalah tingkat konsistensi, makna, dan kerapian wacana tertulis.

Konsep ini juga menyatakan bahwa wacana harus menunjukkan atau mencerminkan keterlibatan dengan eksistensi. Ulangi prosesnya (Purwoko, 2008). Salah satu definisi "wacana" adalah "wacana lengkap," yang berarti bahwa semua bagiannya hadir dan berfungsi dengan baik. Kohesi, koherensi, wacana subjek, fitur leksikal, gramatikal, fonologis, dan semantik semuanya merupakan bagian dari materi yang dipermasalahkan. Kohesi wacana mengacu pada fitur formal bahasa (koneksi yang dirasakan) dalam bentuk. Tarigan menyatakan dalam karyanya yang dikutip dalam Suriadiman dkk. (2024) bahwa kohesivitas adalah kemampuan suatu bahasa untuk menghasilkan sesuatu yang baru melalui penggunaan pertemuan sintaksis yang terorganisir dan terstruktur dengan baik, juga dikenal sebagai kalimat wadah. Kohesi juga menyiratkan bahwa ada dasar gramatikal dan leksikal yang kuat untuk koneksi antar kalimat dalam percakapan. Ini tentu saja sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Alwi dkk. (2010: 440), yang berpendapat bahwa kohesivitas adalah adanya interproposisi yang berhubungan dengan koneksi yang terlihat jelas melalui komponen gramatikal dan semantik kalimat yang

membentuk wacana. Sayangnya, frasa-frasa yang menunjukkan koherensi tidak mudah untuk diamati atau dipahami.

Di sisi lain, Djajasudarma lainnya mengklaim (2006: 44) bahwa koherensi menggambarkan makna suatu hubungan, sedangkan kohesi menggambarkan bentuknya. Selain itu, menurut Brown dan Yule (Mulyana, 2005:135), koherensi didefinisikan sebagai tingkat konsistensi unit-unit individual dalam teks atau ucapan satu sama lain dan dengan maknanya. Di satu sisi, ada kohesi leksikal, dan di sisi lain, ada kohesi umum (Rankema, 2004: 104–110). Terdapat tiga komponen kohesi gramatikal juga: 1) konjungsi, yaitu kata-kata penghubung antar frasa, klausa, atau bagian dari teks yang tentu saja memiliki logika semantik koneksi sendiri, 2) substitusi, yaitu penggantian satu kata dengan kata lain, 3) elipsis, yaitu penghapusan elemen yang dianggap penting karena telah disebutkan dalam kalimat sebelumnya. Kohesi leksikal berbeda dari kohesi gramatikal karena mencakup: 1) Pengulangan, yaitu kata yang diulang dalam sebuah teks yang bertujuan untuk menekankan sesuatu, 2) Sinonim, yaitu kata yang memiliki arti yang sama atau serupa, 3) Antonim, yaitu pemahaman yang berlawanan dengan sinonim (kata-kata yang memiliki arti yang sama atau arti yang berlawanan), 4) Hiponimi, yaitu hubungan antara unit leksikal yang bersifat umum-spesifik, 5) Meronimi, yaitu hubungan antara satu unit leksikal dengan unit leksikal lainnya, 6) Kolokasi, yaitu hubungan antara kata-kata dengan kata-kata lain dalam lingkungan yang sama. Dua komponen koherensi yang muncul dari proses tersebut adalah hubungan koherensi aditif dan hubungan kausal. Tujuh

prinsip hubungan kausal adalah sebagai berikut: sebab, alasan, sarana, konsekuensi, tujuan, skenario, dan konsesi. Selain itu, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pidato yang baik dan komprehensif harus dilihat melalui lensa koherensi dan kohesivitas wacana. Menurut Kridalaksana (dikutip dalam Tarigan, 2009:105), ada lima belas cara untuk mendekati wacana integritas dari perspektif makna aspek. Cara-cara tersebut meliputi: hubungan sebab dan akibat, hubungan sebab-akibat, hubungan sarana dan hasil, hubungan latar belakang-kesimpulan, hubungan hasil-kegagalan, hubungan istilah-hasil, hubungan perbandingan, hubungan parafrase, hubungan amplikatif, hubungan identifikasi, hubungan generik-spesifik, hubungan seperti, dan hubungan sesuai konteks.

Penelitian sebelumnya mengenai subjek ini memang banyak membahas hal-hal yang tidak relevan. Terlepas dari itu, penulis sangat antusias untuk memilih objek studi yang berbentuk surat dan melakukan penelitian Anda dari sudut pandang koherensi dan konsistensi menggunakan *kompas.com*. Menurut Suriadiman dkk. (2024) dalam penelitian mereka yang berjudul "Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Berita Populer di Surat Kabar Online *kompas.com*," integritas bentuk wacana berita sangat bergantung pada koherensi gramatikal dan leksikal selain koherensi. Agar informasi mudah dipahami oleh pembaca, penelitian menunjukkan bahwa koherensi gramatikal lebih menonjol daripada koherensi leksikal. Selain itu, penjaga koherensi mampu mengintegrasikan makna di seluruh bagian teks.

Efendi dkk. (2023) menemukan bahwa berita online umumnya sudah mematuhi norma-norma koherensi

struktural dan koherensi teks saat menganalisis berita *Kompas.com*. Namun, mereka menemukan sejumlah kalimat kompilasi yang tidak akurat. Unsur leksikal yang koheren, seperti pengulangan dan sinonim, dan unsur gramatikal yang koheren, seperti referensi, konjungsi, dan substitusi, semuanya bekerja bersama untuk memberikan informasi yang mudah dipahami dan diikuti.

Selain itu, Hufyati dkk. (2022) menemukan bahwa bagian-bagian koherensi lebih mudah diidentifikasi daripada koherensi ketika menganalisis bahasa dalam berita daring. Referensi, substitusi, dan konjungsi adalah kata-kata dengan kohesivitas yang kuat, sedangkan penambahan, sebab dan akibat, dan temporal adalah kata-kata dengan koherensi yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman koherensi bersifat lebih implisit daripada koherensi, sehingga masih diperlukan pemahaman yang lebih mendalam.

Menurut penelitian ketiga, kohesi dan koherensi merupakan komponen penting dalam membangun wacana yang dapat dipercaya dan mudah dipahami dalam berita daring. Meskipun studi-studi telah meneliti topik seperti kesehatan dan berita populer, belum banyak yang membahas kebijakan digital dan keamanan anak-anak saat mereka online. Oleh karena itu, penelitian ini yang berjudul "Kohesi dan Koherensi Berita *Kompas.com* tentang Peringatan Komdigi kepada TikTok dan Roblox untuk Membatasi Akun Anak" melakukan riset yang sudah ada tentang topik regulasi platform digital dan perlindungan anak, serta penelitian sebelumnya tentang topik studi penggunaan kohesi dan koherensi dalam berita, untuk memberikan

wawasan baru dalam analisis wacana media.

Oleh karena itu, ide dapat disajikan secara komprehensif dan sesuai dengan prinsip-prinsip bahasa dalam percakapan yang kohesif dan koheren. Integritas dan konsistensi adalah kunci. Jurnalisme, baik dalam bentuk cetak maupun daring, belum sepenuhnya mempertimbangkan hal ini. Penelitian memanfaatkan kekompakan dan koherensi. Saya menerima informasi ini dari situs web berita percakapan.

Akibatnya, uraian di atas merupakan salah satu celah penelitian; ini tentu saja merupakan sebuah studi. Berita populer daring *kompas.com* menekankan pada kekompakan dan konsistensi bentuk. Alasan mengapa penelitian ini berbeda dari yang lain adalah karena banyak penelitian yang mengarahkan pada kekompakan bahkan sebagai penelitian. Kekompakan dan konsistensi bentuk adalah tujuan dari uraian situs berita daring populer *kompas.com* ini.

METODE

Penelitian yang menggunakan jenis analisis dan wacana ini bersamaan dengan pendekatan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Statistik proses maupun kuantifikasi teknik tidak boleh digunakan untuk analisis. (Ghony & Fauzan, 2012:26–27).

Studi deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan deskripsi yang komprehensif dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena sosial yang terjadi dengan cara yang secara akurat menggambarkan sifat, ciri, dan karakteristiknya (Sanjaya, 2014:47). Data investigasi berupa berita berjudul "Komdigi Memperingatkan Pengguna TikTok dan Roblox di Bawah 16 Tahun untuk Segera Membatasi Akun

Mereka," menurut sebuah berita yang dipublikasikan di situs *Kompas.com*. Informasi yang dikumpulkan dari studi yang disajikan sebagai unit linguistik dalam artikel berita yang membahas unsur-unsur kohesif dan koheren. Pembacaan cermat artikel berita dan pencatatan bagian-bagian yang relevan termasuk unsur-unsur koherensi dan koherensi merupakan prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan mengacu pada teori konsistensi dan kohesivitas, pendekatan analisis data induktif digunakan. Teori yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976) mengkategorikan kohesivitas menjadi dua kelompok: gramatikal (termasuk konjungsi, elipsis, referensi, dan substitusi) dan leksikal (termasuk pengulangan, sinonim, antonim, hiponim, dan kolokasi). Tampaknya dalam *newskompas.com* penulis telah memenuhi semua aspek melalui koherensi pembagian dan distribusi elemen. Koherensi analitis, dalam konteks ini, mengacu pada pandangan Renkema (2004), yang menekankan pada wacana persimpangan makna-koneksi, termasuk konjungsi, temporal, perbandingan, dan kausalitas tautan.

Analisis data merupakan tahap tambahan dalam studi semacam ini : (1) mengidentifikasi data yang mengandung unsur kohesi dan koherensi; (2) mengklasifikasikan data berdasarkan jenis kohesi gramatikal dan leksikal; (3) menganalisis hubungan makna (koherensi) antar kalimat atau paragraf; dan (4) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media *Kompas.com* pada 31 Maret 2026 merilis sebuah berita berjudul "Komdigi Memperingatkan

TikTok dan Roblox untuk Membatasi Akun Anak di Bawah 16 Tahun dengan Cepat ". Wahyu Nanda Kusuma pertiwi memodifikasi berita yang ditulis oleh Lely Maulida . Bahkan berita "singkat" yang tidak melebihi beberapa ratus kata pun dianggap sebagai berita. Berita

tersebut kohesif dan konsisten. Meskipun demikian, ada beberapa hal yang kurang menyatu. Data ini menunjukkan bahwa berita tersebut kohesif dan koheren di setiap paragraf artikel berita.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Teks	Kohesi Leksikal	Kohesi Gramatikal	Koherensi (Aditif / Kausal / Kontras)
Meskipun mode offline tidak tersedia secara eksplisit seperti yang diatur dalam PP Tunas, pemerintah tetap mengapresiasi langkah kebijakan respons awal Roblox tersebut .	Pengulangan: <i>pemerintah , kebijakan</i>	Referensi: <i>disebutkan</i> (merujuk pada kebijakan PP Tunas)	Kontras: <i>Meskipun</i> (bertentangan)
Sebagai informasi, pada tahap awal, Komdigi menargetkan delapan platform online untuk akun terbatas anak-anak di bawah 16 tahun.	Kolokasi: <i>platform online , anak akun</i>	Referensi: <i>tahap awal</i>	Aditif: <i>untuk informasi</i> (penjelasan)
Selain TikTok dan Roblox, Komdigi juga meminta YouTube, Facebook, Instagram, Threads, X/Twitter, dan Bigo Live untuk memblokir akun anak-anak yang belum memenuhi batasan usia.	Hiponimi: daftar platform (TikTok , YouTube, dll.)	Kata penghubung: <i>selain itu ... juga , dan</i>	Informasi tambahan (aditif)
Namun, hingga saat ini, hanya X/Twitter dan Bigo Live yang telah mengimplementasikannya secara penuh.	Pengulangan: <i>platform</i> (tersirat dari kalimat sebelumnya)	Referensi: <i>terapkan</i> (merujuk pada akun pembatasan kebijakan)	Kontras: <i>Namun</i> (hasil yang berlawanan)

Berdasarkan data dalam tabel, referensi gramatikal, seperti kata-kata yang digunakan, menunjukkan koherensi tekstual dalam artikel berita “*ini* ” dan “*menerapkannya*” yang merujuk pada pembatasan kebijakan terkait anak-anak. Selain itu, konjungsi seperti “*selain itu... juga*” , “*dan*” , serta “*Namun*” berfungsi

menghubungkan antar kalimat sehingga teks menjadi solid.

Kohesi leksikal sementara itu terlihat melalui pengulangan kata “*pemerintah*” dan “*kebijakan*” , serta penggunaan hiponimi dalam bentuk penyebutan berbagai platform digital seperti TikTok , YouTube, dan lainnya.

Berkaitan dengan konsistensi internal, teks tersebut menunjukkan

tiga jenis hubungan: aditif, kontradiktif, dan sebab akibat implisit. Tanggapan pemerintah terhadap hubungan-hubungan ini bervariasi di antara berbagai platform. Tujuan di sini adalah membuat integrasi teks itu sendiri koheren dan mudah dipahami.

PENUTUP

Temuan menunjukkan bahwa berita Kompas.com memiliki kohesi kalsifikasi, menurut penelitian. Kohesi leksikal sebanyak (3), Kohesi Gramatikal sebanyak (3), kohesi kausal / kontras / pendengaran sebanyak ;

Dapat disimpulkan bahwa liputan media mengenai peringatan yang diberikan Komdigi kepada Roblox dan TikTok di Kompas.com memenuhi unsur wacana integritas berdasarkan koherensi dan keandalan sistematis perangkat tersebut. Sementara referensi dan konjungsi mendominasi kohesi gramatikal, kohesi leksikal dicapai melalui penggunaan hiponim, kolokasi, dan pengulangan. Gagasan mengenai undang-undang perlindungan anak disajikan kepada pembaca secara logis dan komprehensif melalui koherensi yang dihasilkan, yang mencakup hubungan aditif, kontras, dan kausal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri , dkk. (2020). Manfaat Media Sosial dan Komunikasi Digital bagi Anak-Anak . Jurnal Komunikasi.
- Alwi. (2010). Tata Bahasa Indonesia Standar . Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma , F. (2006). Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarelemen Bandung: Eresco .
- Efendi, dkk. (2023). Analisis Struktur, Kohesi, dan Koherensi dalam Berita Kompas.com. Jurnal

Linguistik .

- Fatin, I. (2015). Pengembangan Modul Teks Teladan Berdasarkan Model Pembelajaran Inovatif Terbimbing Untuk Siswa Kelas IX SMP . Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Fatin, I. (2017). Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 dengan Rumus Fry. Pembelajaran Bahasa , 2(1), 21-33. DOI: 10.33503/ eb.v 2i1.157
- Fatin, I., & Camalia, M. (2015). Buku Besar Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama . Jakarta: Cmedia .
- Fatin, I., & Yuniarti , S. (2018). Implementasi Bahan Ajar Keterbacaan Berorientasi Instruksi Langsung Menggunakan Metode TPS sebagai Upaya Mengembangkan HOTS Siswa. Seminar Ujian Bahasa Internasional ke-12 (hlm. 1011-1022). Bandung: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, SPs UPI.
- Ghony , MD, & Fauzan , A. (2012). Metodologi Kajian Kualitatif . Yogyakarta: Ar -Ruzz Media.
- Gunawan, dkk. (2020). Intensitas Dampak Penggunaan Internet pada Anak. Jurnal Psikologi Digital .
- Halliday, MAK, & Hasan, R. (1976). Kohesi dalam Bahasa Inggris . London: Longman.
- Hufyati , dkk. (2022). Unsur Kohesi dan Koherensi dalam Analisis Wacana Berita Online. Jurnal

Bahasa dan Sastra Ilmiah .

- Husna, dkk. (2023). Peran Organisasi Internasional dalam Literasi Digital. Jurnal Global .
- Mulyana (2005). Studi Wacana: Teori, Metode, dan Penerapan Prinsip Analisis Wacana . Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Purwoko, H. (2008). Wacana: Wacana Teori dan Analisis . Jakarta: PT RajaGrafindo Persada .
- Renkema, J. (2004). Pengantar Studi Wacana . Amsterdam: John Benjamins Publishing Company. DOI: 10.1075/z.124
- Sanjaya, W. (2014). Penelitian Pendidikan : Jenis, Metode, dan Prosedur . Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Subkhan , E. (2019, 21 Maret). Scopus dan Masalah Budaya Akademik Kita. Detiknews Diakses pada 1 Agustus 2019 dari <https://news.detik.com/kolom/d-4477199/scopus-dan-problem-kultur-akademik-kita>
- Sumarlam , dkk. (2003). Wacana Teori dan Analisis . Surakarta: Perpustakaan Cakra.
- Suriadiman , dkk. (2024). Analisis Kohesi dan Koherensi Berita Populer di Surat Kabar Online kompas.com. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra . DOI: 10.30651 / st.v17i1.21544
- Tarigan, HG (2009). Wacana Pengajaran . Bandung: Angkasa.